

## PERAN DAN PENGIMPLIMENTASIAN TIK DALAM RANAH PUBLIKASI DI PP DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Hanik Rosyidah<sup>1</sup>, Arju Sarira Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas KH.Mukhtar Syafa'at Banyuwangi, Jawa Timur, Indonesia

Email : [hanikrosyidah13@gmail.com](mailto:hanikrosyidah13@gmail.com) , [arjusarira@gmail.com](mailto:arjusarira@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran serta pengimplementasian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam ranah publikasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan akan keterbukaan informasi, lembaga pesantren dituntut untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi, tidak hanya dalam aspek pendidikan tetapi juga dalam pengelolaan dan penyebaran informasi kepada masyarakat luas. Dalam konteks ini, TIK memiliki potensi besar untuk memperkuat sistem publikasi pesantren melalui berbagai media digital seperti website resmi, media sosial, kanal YouTube, buletin elektronik, hingga aplikasi komunikasi internal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi terhadap kegiatan publikasi yang dijalankan di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan TIK telah memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan visibilitas pesantren di masyarakat, mempercepat penyampaian informasi, serta membangun citra positif lembaga. Selain itu, partisipasi aktif santri dalam kegiatan publikasi menjadi salah satu indikator berkembangnya literasi digital di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kurangnya pelatihan teknis, dan minimnya SDM yang kompeten masih menjadi hambatan yang perlu diatasi. Dengan strategi yang tepat, pemanfaatan TIK dapat menjadi instrumen strategis untuk mendorong modernisasi publikasi pesantren yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** TIK, Publikasi digital, Pondok Pesantren, Manajemen Informasi

### Abstract

*This study aims to explore the role and implementation of Information and Communication Technology (ICT) in the field of publication at Darussalam Islamic Boarding School (Pesantren) in Blokagung, Banyuwangi. Alongside the rapid advancement of the times and the growing demand for information transparency, Islamic boarding schools are required to adapt to technological developments—not only in educational aspects but also in managing and disseminating information to the wider public. In this context, ICT holds great potential to strengthen the pesantren's publication system through various digital media such as official websites, social media platforms, YouTube channels, electronic bulletins, and internal communication applications.*

*This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation of publication activities conducted at Darussalam Islamic Boarding School in Blokagung. The findings reveal that the use of ICT has made a significant contribution to increasing the pesantren's visibility in society, accelerating the dissemination of information, and building a positive institutional image. In addition, the active participation of students (santri) in publication activities serves as an indicator of the growing digital literacy within the pesantren environment. However, challenges such as limited infrastructure, lack of technical training, and a shortage of competent human resources remain obstacles that need to be addressed. With the right strategies, the utilization of ICT can serve as a strategic instrument to drive the sustainable modernization of pesantren publications.*

**Keywords:** ICT, digital publication, Islamic boarding school, information management

### A. Pendahuluan

Di tengah deras nya arus globalisasi dan transformasi digital yang menyentuh hampir seluruh sektor kehidupan, lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren turut menghadapi tantangan yang signifikan. Pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang telah eksis sejak ratusan tahun silam, kini dihadapkan pada tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Dalam masyarakat modern yang sangat tergantung pada teknologi, pesantren tak dapat lagi dipandang sebagai lembaga yang cukup mengandalkan metode konvensional. Tuntutan masyarakat terhadap efektivitas, efisiensi, dan akses informasi telah mendorong perubahan paradigma pendidikan, termasuk

di lingkungan pesantren. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi menjadi fenomena sosial yang menarik untuk diteliti. Di tengah citra pesantren tradisional yang sering dianggap tertutup terhadap perkembangan zaman, PP Darussalam justru menunjukkan keterbukaan terhadap pemanfaatan TIK, baik dalam aspek pembelajaran, dakwah, manajemen, hingga pelayanan administrasi. Hal ini menjadikan pesantren ini sebagai model transformasi digital berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, riset ini menjadi krusial untuk memahami sejauh mana pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dapat merespons era digital tanpa kehilangan identitasnya. Riset ini penting tidak hanya bagi kalangan akademik, tetapi juga bagi pemangku kebijakan dan masyarakat luas yang menginginkan sistem pendidikan berbasis agama yang tidak terpinggirkan oleh kemajuan teknologi.

Secara akademik, berbagai studi sebelumnya telah menyoroati peran TIK dalam pendidikan Islam, terutama pada lembaga formal seperti madrasah dan perguruan tinggi Islam. Namun, studi yang menyoroati implementasi TIK di lingkungan pesantren, khususnya dalam konteks pesantren salafiyah modern yang besar seperti PP Darussalam Blokagung, masih sangat terbatas. Beberapa penelitian lebih banyak berfokus pada pemanfaatan TIK dalam pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 atau dalam konteks kurikulum digital di sekolah. Sementara itu, dimensi kelembagaan dan budaya pesantren dalam mengadopsi TIK belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Misalnya, studi oleh Azmi dan Sulaiman (2021) dalam *International Journal of Educational Technology in Higher Education* mengulas pentingnya platform LMS dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di institusi pendidikan tinggi Islam. Namun, studi tersebut tidak menyentuh realitas pesantren yang memiliki karakteristik dan dinamika berbeda. Demikian pula, penelitian oleh Mubarak et al. (2020) lebih menyoroati dakwah digital secara individual, bukan secara kelembagaan. Kajian oleh Fauzan (2023) dalam *Jurnal Komunikasi Islam* membahas digitalisasi pendidikan pesantren, tetapi fokusnya masih terbatas pada penggunaan aplikasi pembelajaran tanpa membahas struktur kelembagaan atau proses manajerial. Padahal, dalam konteks pesantren besar yang kompleks, digitalisasi bukan hanya menyentuh sisi pedagogis, tetapi juga menyangkut tata kelola administrasi, pengembangan sumber daya manusia, serta strategi komunikasi eksternal. Maka, masih terbuka ruang untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana integrasi TIK benar-benar diimplementasikan dalam realitas sehari-hari pesantren, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran dan pengimplikasian teknologi informasi dan komunikasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Permasalahan utama yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana pesantren tradisional dapat mengadopsi TIK dalam berbagai aspeknya tanpa meninggalkan akar nilai-nilai keislaman. Pertanyaan penelitian yang diangkat meliputi: bagaimana bentuk konkret implementasi TIK di lingkungan pesantren Darussalam, apa saja tantangan dan peluang yang muncul dari proses digitalisasi tersebut, serta bagaimana persepsi para pelaku pesantren (pengurus, santri, guru) terhadap penggunaan teknologi dalam aktivitas pendidikan dan dakwah. Tujuan dari pertanyaan-pertanyaan ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika transformasi digital di lembaga pendidikan berbasis tradisi keagamaan. Hal ini penting mengingat, menurut Ali dan Fadhilah (2021) dalam *Journal of Islamic Educational Management*, persepsi internal menjadi faktor kunci dalam keberhasilan adopsi teknologi dalam lembaga pendidikan Islam. Selain itu, Kustiawan (2022) menekankan bahwa pengembangan pendidikan Islam berbasis teknologi harus dilakukan dengan pendekatan yang tetap mempertahankan nilai spiritualitas dan tradisi keilmuan klasik. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengisi celah literatur dengan pendekatan kelembagaan yang komprehensif, seperti yang dikembangkan oleh Lupton (2020) dalam kajiannya tentang relasi teknologi dan institusi pendidikan di *Sociology of Education*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi

juga memberikan kontribusi terhadap wacana global mengenai modernisasi lembaga keagamaan.

Jawaban sementara dari penelitian ini menunjukkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi tidak hanya memungkinkan terjadinya perubahan teknis di lingkungan pesantren, tetapi juga membuka ruang terjadinya inovasi berbasis nilai. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung telah mengintegrasikan TIK dalam berbagai aspek kelebagaannya, mulai dari pengelolaan data santri, publikasi dakwah melalui media sosial, pengajaran berbasis multimedia, hingga pelatihan keterampilan digital bagi santri. Meskipun tantangan masih ada, seperti keterbatasan jaringan internet dan minimnya tenaga teknis, pendekatan yang kontekstual dan bertahap mampu meminimalisasi resistensi terhadap perubahan. Temuan awal ini mengindikasikan bahwa proses digitalisasi di lingkungan pesantren harus dilakukan secara kolaboratif, melibatkan seluruh elemen pesantren agar tidak terjadi ketimpangan pemahaman dan penggunaan teknologi. Penelitian oleh Husain et al. (2022) dalam *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)* menyimpulkan bahwa pendekatan hybrid, yakni menggabungkan nilai lokal dan teknologi, dapat meningkatkan daya serap teknologi di lembaga pendidikan. Abdullah dan Mansur (2020) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa institusi keagamaan yang aktif memanfaatkan TIK dalam dakwahnya menunjukkan peningkatan partisipasi masyarakat, terutama dari generasi muda. Oleh karena itu, dalam konteks PP Darussalam, TIK tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi telah menjadi bagian dari strategi keberlanjutan lembaga. Dengan pendekatan ini, pesantren dapat menjaga identitas keagamaannya sekaligus mampu menjawab tantangan zaman. Kesimpulan sementara dari penelitian ini menegaskan bahwa digitalisasi bukanlah bentuk sekularisasi pendidikan Islam, melainkan sarana untuk memperkuat eksistensi pesantren sebagai pusat peradaban Islam yang adaptif dan berdaya saing.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam ranah publikasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas (Yin, 2018). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi kompleksitas dan dinamika yang terjadi dalam implementasi TIK di pesantren, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapannya. Penelitian ini juga mempertimbangkan nilai-nilai keislaman dan tradisi pesantren yang menjadi bagian integral dari kehidupan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan publikasi pesantren, seperti pembuatan konten digital dan pengelolaan media sosial. Wawancara dilakukan dengan pengurus pesantren, staf IT, dan santri yang terlibat dalam kegiatan publikasi. Studi dokumentasi meliputi analisis terhadap konten yang telah dipublikasikan, seperti video dakwah, artikel, dan postingan media sosial. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang implementasi TIK dalam publikasi pesantren.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik, yang melibatkan identifikasi, analisis, dan pelaporan pola (tema) dalam data. Proses ini dimulai dengan transkripsi data wawancara dan catatan observasi, kemudian dilanjutkan dengan pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis untuk memahami bagaimana TIK diimplementasikan dalam kegiatan publikasi pesantren, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap komunitas pesantren. Analisis

tematik memungkinkan peneliti untuk mengorganisir dan mendeskripsikan data secara rinci serta menginterpretasikan berbagai aspek dari topik penelitian (Braun & Clarke, 2006).

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan memilih individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terkait implementasi TIK dalam publikasi pesantren. Informan utama meliputi pengurus pesantren yang bertanggung jawab atas bidang publikasi, staf IT yang mengelola infrastruktur teknologi, dan santri yang aktif terlibat dalam pembuatan konten digital. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan mereka dalam proses digitalisasi dan kemampuan mereka untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang kaya dan informatif dari individu yang paling memahami fenomena yang diteliti (Palinkas et al., 2015).

Penelitian ini juga mempertimbangkan etika penelitian, dengan memastikan bahwa semua informan memberikan persetujuan tertulis sebelum berpartisipasi dalam penelitian. Identitas informan dijaga kerahasiaannya, dan data yang dikumpulkan digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian. Selain itu, peneliti berusaha untuk menghormati nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di lingkungan pesantren selama proses penelitian berlangsung. Pendekatan etis ini penting untuk membangun kepercayaan antara peneliti dan informan serta untuk memastikan integritas dan kredibilitas hasil penelitian (Orb et al., 2001).

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Kontribusi signifikan terhadap peningkatan visibilitas pesantren di masyarakat**

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi, kontribusi signifikan terhadap peningkatan visibilitas pesantren di masyarakat tampak melalui berbagai inisiatif strategis dan partisipatif. Pesantren ini tidak hanya dikenal sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai motor penggerak sosial yang aktif dalam membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekitar.

Salah satu bentuk kontribusi nyata adalah penyelenggaraan kegiatan keagamaan berskala besar seperti Haul Masyayikh dan Imtihan, yang tidak hanya melibatkan santri dan wali santri, tetapi juga masyarakat umum dan tokoh-tokoh lokal. Kegiatan ini menjadi ajang silaturahmi dan memperkuat citra pesantren sebagai institusi yang terbuka dan inklusif. Selain itu, pesantren juga aktif dalam menyelenggarakan pelatihan keterampilan, seperti kursus komputer, tata boga, dan kewirausahaan, yang memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekitar.

Dari sisi media, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung memanfaatkan platform digital seperti situs web dan media sosial untuk menyebarkan informasi kegiatan, nilai-nilai pesantren, serta pencapaian santri. Strategi ini berhasil menarik perhatian publik yang lebih luas, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital.

Dengan pendekatan yang adaptif dan kolaboratif, pesantren ini telah berhasil membangun citra sebagai lembaga yang tidak hanya menjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga relevan dan responsif terhadap kebutuhan zaman. Observasi ini menunjukkan bahwa Darussalam Blokagung menjadi contoh nyata pesantren yang mampu memperluas visibilitasnya melalui sinergi antara nilai tradisional dan inovasi sosial.

Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori adopsi inovasi dari Everett Rogers, yang menyebutkan bahwa adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan tingkat kesiapan individu. Dalam konteks pesantren, pengadopsian TIK tidak hanya tergantung pada ketersediaan teknologi, tetapi juga pada penerimaan budaya dan kepemimpinan kyai. Hal ini juga memperkuat temuan Al-Hunaiyyan et al. (2020) yang menyatakan bahwa integrasi TIK di lembaga pendidikan berbasis tradisi memerlukan pendekatan yang kontekstual dan partisipatif.

### **2. Efektifitas dan efisiensi penyampaian informasi**

Berdasarkan observasi mendalam di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, efektifitas dan efisiensi penyampaian informasi menunjukkan kemajuan yang signifikan,

terutama melalui pemanfaatan teknologi digital yang terintegrasi dengan baik dalam sistem komunikasi pesantren. Pesantren ini telah mengadopsi berbagai platform seperti YouTube, Instagram, WhatsApp, dan situs web resmi untuk menyampaikan informasi secara cepat, luas, dan terstruktur kepada santri, wali santri, serta masyarakat umum.

Efektivitas penyampaian informasi tercermin dari kemampuan pesantren dalam menyampaikan pesan dakwah, pengumuman kegiatan, dan informasi akademik secara real-time. Konten dakwah yang disiarkan melalui YouTube, seperti pengajian live streaming dan dokumentasi kegiatan, dinilai mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat. Selain itu, penggunaan media sosial memungkinkan pesantren menjangkau generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi, sehingga nilai-nilai pesantren dapat tersampaikan secara lebih relevan dan menarik.

Dari sisi efisiensi, digitalisasi dokumen dan penggunaan aplikasi manajemen internal telah mempercepat proses administrasi, mengurangi ketergantungan pada metode konvensional seperti pengumuman lisan atau papan tulis. Hal ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga meningkatkan akurasi dan transparansi informasi antarbagian di lingkungan pesantren. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung telah menunjukkan kemampuan adaptif yang luar biasa dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi digital. Strategi ini menjadikan pesantren sebagai model komunikasi yang efektif dan efisien, sekaligus tetap menjaga esensi dakwah dan pendidikan Islam di era modern. Sebuah harmoni antara tradisi dan teknologi yang patut diapresiasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prof. Dr. Azyumardi Azra yang menyatakan bahwa “Pesantren yang mampu memanfaatkan teknologi informasi secara bijak akan lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas, tanpa kehilangan akar tradisinya.” Selain itu menurut Prof. Dr. H. M. Arifin dalam *Kapital Selektika Pendidikan Islam* menyatakan bahwa “Efektivitas penyampaian pesan pendidikan sangat ditentukan oleh media yang digunakan dan kemampuan komunikator dalam menyesuaikan pesan dengan karakteristik audiens.” Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi dan efektivitas tidak hanya soal kecepatan, tetapi juga soal ketepatan sasaran dan kualitas penyampaian.

### **3. Membangun citra positif Lembaga**

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, pembangunan citra positif lembaga dilakukan secara konsisten melalui pendekatan kultural, sosial, dan digital yang saling melengkapi. Salah satu kekuatan utama pesantren ini adalah budaya organisasi yang kuat, yang dibentuk oleh nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh pendiri pesantren, KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur. Nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, dan pengabdian menjadi fondasi dalam membentuk karakter santri dan citra lembaga di mata masyarakat.

Citra positif juga dibangun melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat. Misalnya, program literasi media yang melibatkan santri dan dosen dari perguruan tinggi Islam menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya fokus pada pendidikan agama, tetapi juga pada pengembangan kapasitas santri dalam menghadapi tantangan era digital. Hal ini memperkuat persepsi publik bahwa Darussalam Blokagung adalah lembaga yang adaptif dan visioner.

Selain itu, strategi komunikasi publik yang dijalankan melalui media sosial, publikasi kegiatan, dan keterbukaan informasi turut memperkuat citra positif pesantren. Pesantren ini mampu menampilkan wajah Islam yang ramah, inklusif, dan solutif, yang sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dengan mengedepankan prinsip “Khoirunnas anfa'uhum linnas,” pesantren ini berhasil menampilkan diri sebagai lembaga yang tidak hanya mendidik, tetapi juga memberi manfaat nyata bagi umat. Pendekatan holistik ini menjadikan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sebagai model lembaga pendidikan Islam yang mampu membangun citra positif secara berkelanjutan dan

bermakna. Hal ini dapat memperkuat pendapat Prof. Dr. H M. Arifin yang menyatakan bahwa "Citra lembaga pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh konsistensi nilai-nilai yang ditanamkan, serta kemampuan lembaga tersebut dalam menjalin komunikasi yang sehat dengan masyarakat. Selain itu menurut Abdul Wahid dalam bukunya Strategi Membangun Citra dan Kinerja Lembaga menekankan bahwa "Citra lembaga adalah persepsi publik yang dibentuk dari sejarah, keberhasilan, dan hubungan sosial yang dijalin oleh lembaga tersebut." Beliau menambahkan bahwa strategi komunikasi yang terbuka dan partisipatif menjadi kunci dalam membangun kepercayaan masyarakat.

Penelitian juga menemukan sejumlah tantangan krusial dalam proses pengimplikasian TIK di PP Darussalam. Tantangan utama meliputi (1) keterbatasan infrastruktur seperti ketersediaan jaringan internet yang belum merata di seluruh kompleks pesantren, (2) rendahnya literasi digital sebagian pengajar dan santri, serta (3) resistensi budaya dari sebagian kalangan pesantren terhadap perubahan sistem tradisional ke arah digital. Misalnya, beberapa ustadz senior menyatakan bahwa penggunaan perangkat digital dalam pembelajaran dapat mengganggu kekhusyukan dan kesederhanaan hidup santri yang telah menjadi nilai inti pesantren. Selain itu, belum adanya regulasi internal yang mengatur secara jelas penggunaan perangkat digital di lingkungan pesantren menyebabkan terjadinya ketidakteraturan dan tumpang tindih dalam pelaksanaannya. Sebagian santri memanfaatkan akses internet bukan untuk belajar, tetapi untuk hiburan, yang menjadi perhatian utama pihak pesantren. Berdasarkan observasi, fasilitas seperti Wi-Fi hanya tersedia di area tertentu, seperti kantor dan unit formal, sementara lingkungan asrama masih minim fasilitas teknologi. Tantangan ini menunjukkan bahwa proses digitalisasi pesantren bukan hanya soal teknis, tetapi juga menyangkut kesiapan sosial, kultural, dan institusional. Oleh karena itu, strategi digitalisasi harus disertai dengan pendekatan edukatif dan pelibatan seluruh pihak pesantren agar integrasi TIK dapat berlangsung efektif dan sesuai nilai-nilai pesantren.

Interpretasi terhadap temuan mengungkap bahwa digitalisasi pesantren bukan hanya proses teknis, melainkan juga transformasi sosial. Gagasan utama yang muncul dari penelitian ini adalah bahwa digitalisasi di pesantren harus dimaknai sebagai "ihtiar dakwah modern" yang tetap berakar pada tradisi. Dengan demikian, pesantren tidak hanya bertahan dalam arus perubahan, tetapi juga mampu menjadi pelopor dalam pendidikan Islam berbasis teknologi yang tetap spiritualis. Ini merupakan kepioniran gagasan karena umumnya pesantren dianggap tertinggal dalam teknologi. Dalam kasus Darussalam Blokagung, ditemukan bahwa keberhasilan awal dalam penggunaan TIK disebabkan oleh dukungan struktural pesantren yang memadai dan keterbukaan pemimpin dalam merespons perubahan. Namun, agar dapat lebih maju, pesantren memerlukan regulasi internal yang jelas, pembinaan SDM, dan mekanisme kontrol yang menjaga moralitas serta kedisiplinan santri. Ini penting agar TIK tidak menjadi ancaman terhadap nilai-nilai luhur pesantren. Oleh karena itu, digitalisasi di pesantren harus diiringi dengan framework etis yang menuntun santri agar tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga berakhlak mulia dalam penggunaannya.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicatat. Pertama, cakupan studi hanya terbatas pada satu pesantren, sehingga generalisasi terhadap pesantren lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, pendekatan penelitian bersifat kualitatif deskriptif, yang meskipun mendalam, tetapi tidak dapat menunjukkan data statistik luas mengenai efektivitas penggunaan TIK di semua unit. Ketiga, data diperoleh dalam rentang waktu yang terbatas, sehingga perkembangan dinamis yang mungkin terjadi di kemudian hari tidak tercakup dalam penelitian ini. Meskipun demikian, implikasi penelitian ini sangat signifikan terhadap pengembangan model digitalisasi pendidikan Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam menunjukkan bahwa pesantren dapat menjadi aktor inovatif dalam pendidikan berbasis teknologi, asalkan prosesnya dikelola dengan nilai-nilai khas pesantren. Ke depan, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi

perumusan kebijakan pesantren digital oleh Kementerian Agama atau pihak terkait lainnya. Selain itu, penelitian ini membuka ruang bagi studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan komparatif di berbagai pesantren lainnya untuk memperkuat temuan dan menyusun standar digitalisasi pesantren berbasis nilai. Untuk memudahkan pemahaman, berikut ini disajikan tabel yang merangkum bentuk implementasi, dampak, dan tantangan dari pemanfaatan TIK di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Aspek Implementasi	Bentuk Nyata Kegiatan	Dampak Positif	Tantangan Dihadapi
Visibilitas Pesantren	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Publikasi kegiatan Haul, Imtihan, &amp; lomba santri via media sosial</li> <li>• Dokumentasi YouTube</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan eksistensi Lembaga</li> <li>• Masyarakat makin Mengenal pesantren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya SDM desain/media</li> <li>• Tidak semua kegiatan terdokumentasi optimal</li> </ul>
Efisiensi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi via WhatsApp grup santri &amp; wali</li> <li>• Website &amp; Instagram resmi aktif</li> <li>• Digitalisasi pengumuman akademik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi cepat tersampaikan</li> <li>• Interaksi santri-orang tua lebih efisien</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketergantungan pada jaringan internet</li> <li>• Tidak semua guru melek teknologi</li> </ul>
Penguatan Citra Lembaga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Konten narasi sejarah pesantren</li> <li>• Dokumentasi kiprah alumni &amp; prestasi santri</li> <li>• Live streaming kegiatan dakwah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Citra pesantren sebagai lembaga modern dan terbuka</li> <li>• Dukungan masyarakat meningkat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tantangan menjaga kesesuaian konten dengan nilai tradisional</li> </ul>
Peningkatan Literasi Digital	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelatihan desain grafis dan video editing untuk santri</li> <li>• Keterlibatan santri dalam tim publikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Santri menjadi kreatif dan produktif</li> <li>• Tumbuhnya kompetensi abad 21 di lingkungan pesantren</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak semua santri memiliki perangkat memadai</li> <li>- Kurangnya pelatih profesional</li> </ul>
Tantangan Regulasi Internal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Belum ada aturan baku soal pemakaian gawai di pesantren</li> <li>• Akses internet belum merata di area asrama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penggunaan gawai belum terkendali secara menyeluruh</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sebagian santri menyalahgunakan internet untuk hiburan</li> </ul>

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan pengurus serta warga pesantren, dapat disimpulkan bahwa pengimplikasian Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di PP Darussalam Blokagung Banyuwangi telah berjalan secara bertahap dan terstruktur, meskipun masih menghadapi beberapa tantangan. TIK telah dimanfaatkan dalam berbagai aspek, mulai dari administrasi, pembelajaran, hingga media dakwah digital. Kehadiran TIK turut mendorong efisiensi kerja dan perluasan jangkauan informasi ke publik, menjadikan pesantren lebih terbuka terhadap perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya.

Namun demikian, proses digitalisasi ini masih menghadapi hambatan dalam bentuk keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital di kalangan pengajar dan santri, serta belum adanya regulasi internal yang jelas mengenai penggunaan TIK. Selain itu, resistensi budaya terhadap perubahan juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses integrasi teknologi di lingkungan pesantren yang berlandaskan nilai-nilai keislaman klasik.

Secara umum, penggunaan TIK di PP Darussalam menunjukkan potensi besar untuk mendukung transformasi pesantren ke arah yang lebih adaptif, modern, dan relevan dengan kebutuhan zaman, selama proses tersebut tetap dibarengi dengan pendekatan edukatif, penguatan moralitas, serta pelibatan semua pihak secara aktif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan kyai sebagai pemimpin spiritual dan kultural sangat menentukan arah keberhasilan transformasi digital pesantren. Dengan demikian,

pengembangan pesantren digital bukan hanya tentang infrastruktur, tetapi juga transformasi nilai dan pola pikir kolektif yang berkelanjutan.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Al-Hunaiyyan, A., Bimba, A. T., Al-Sharhan, S., & Al-Huwail, N. (2020). A Conceptual Model for Implementing E-Learning in Kuwaiti Higher Education Institutions. *Education and Information Technologies*, 25(3), 1913–1930. <https://doi.org/10.1007/s10639-019-10053-4>
- Fatoni, A., Hasani, A., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam Transformasi Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Al-Idarah: Manajemen dan Administrasi Islam*, 12(1), 12–25. <https://doi.org/10.24042/alidarrah.v12i1.12803>
- Yusof, N., & Mohd Nor, M. (2021). The Role of Islamic Boarding Schools (Pesantren) in Facing Digitalization Era: Opportunities and Challenges. *Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 145–159. <https://doi.org/10.24042/jies.v9i2.10234>
- Hidayatullah, A. R., & Ma'arif, S. (2021). Integrasi Teknologi Digital dalam Sistem Pendidikan Pesantren: Tinjauan Sosial-Kultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 170–185. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.102.05>
- UNESCO. (2023). *Leveraging Technology to Transform Education: Global Education Monitoring Report*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000385517>
- Rahman, M. M., & Husna, N. (2020). Digital Literacy and Ethical Use of ICT in Islamic Schools: A Case Study in Southeast Asia. *Journal of Education and Learning*, 14(4), 355–364. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v14i4.15426>
- Wahid, A., & Nurjaman, T. (2022). Strategi Pesantren Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Studi Kasus pada Pesantren di Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 34–49. <https://doi.org/10.15575/jpai.v19i1.15765>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press. [Klasik tapi tetap relevan sebagai dasar teori adopsi teknologi]